

Namun, biasanya kemampuan siswa dalam belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya. Anak yang memiliki IQ rendah mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dengan baik. Aktivitas belajar setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Setiap individu berbeda, ada yang bisa menangkap pelajaran dengan cepat dan ada yang merasa lambat. Kelambatan tersebut dapat menimbulkan anak menjadi malas belajar dan kurang fokus dalam merespon pelajaran. Sebagai pelajar, perhatian atau konsentrasi yang harus diutamakan adalah pada proses belajar dan mengabaikan masalah yang lain (konsentrasi belajar). Konsentrasi belajar berasal dari dua kata, yaitu konsentrasi dan belajar. Slameto mengartikan konsentrasi sebagai “pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan”. Sedangkan konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam pelajaran.²

Keterlambatan belajar atau *Slow Learner* (SL) adalah salah-satu faktor penyebab anak menjadi malas belajar serta dapat menimbulkan penurunan prestasi dikarenakan anak tidak bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik, selain itu kurang bisa memahami pelajaran, dan tertinggal dengan materi yang sudah diajarkan, sehingga anak tersebut sampai tidak naik kelas. Hal tersebut, mempengaruhi proses belajar dan kurang minat dalam belajar. SL adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai kurangmampu untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sehingga

²Olievia Prabandini Mulyana, dkk, *Penerapan Relaksasi Atensi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Smk*. Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 2, Pebruari 2013

Ketika di rumah, Rendy lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dibanding belajar, dia belajar ketika bimbel untuk persiapan UNAS dan mengikuti bimbel karena merasa malu dengan teman-temannya, dia murid tertua dikelasnya. Saat liburan sekolah, dia sering nongkrong diwarung dari malam hari sampai pagi hari dibanding mengulang kembali mata pelajaran.

Dari ciri-ciri anak (SL) yang terungkap dari diri Rendy, ada beberapa faktor penyebab anak lambat belajar yaitu lambat menjawab saat mengerjakan soal, serta kemampuan IQ yang rendah sehingga tidak dapat memahami pelajaran dengan baik, kurang lancar menulis, kurangnya minat dalam belajar, merasa terpaksa saat disuruh belajar, pernah tidak naik kelas, selain itu kurangnya motivasi dari orang terdekatnya (orang tua) ketika anak belajar.

Berdasarkan studi kasus yang dialami oleh Rendy, peneliti memberi penguatan (*reinforcement*) yang berupa *reward* dan *punishment* melalui *card atensi* yang berfungsi sebagai alat peraga yang digunakan oleh konselor untuk mempermudah dalam mengeksplorasi diri konseli untuk lebih memahami proses tingkat turun-rendahnya prestasi (analisa perkembangan belajar) agar fokus pada perhatiannya untuk belajar dan memotivasi anak dengan penambahan pemberian *reward* dan *punishment* yang kaitanya dengan pelajaran, perasaan dan perilakunya. *Reward* diberikan agar semangat untuk mengisi *card atensi*, jika tidak diisi dengan baik, maka akan diberikan *punishment*.

Selain *card atensi* sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan belajar konseli, peneliti juga memberikan terapi CBT untuk mengubah proses berfikir yang lambat dari konseli yang mana dapat mengakibatkan rasa malas untuk belajar dan kurang minat belajar. Untuk menumbuhkan semangat dari media *card atensi* yang diberikan kepada konseli, maka peneliti memberikan terapi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan semangat belajar serta memotivasi.

Konsep dari *card atensi* sendiri adalah kartu yang diberikan kepada konseli yang isinya berupa nama konseli, tanggal pengerjaannya, pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan perilaku dengan melalui beberapa tahapan-tahapan pertanyaan. Setelah pertanyaan dijawab oleh konseli, kemudian jawaban pertanyaan itu dikaitkan dengan point eksplorasi *card atensi* tersebut. Jawaban dari konseli dijadikan kategorisasi atensi sadar yang meliputi memantau interaksi individu dengan lingkungan, hubungan masa lampau dengan masa kini, kontrol & rencana tindakan.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan dari tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Jadi, seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (*Reinforcement*) penguatan ini merupakan apa saja yang dapat memperkuat timbulnya

menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan memutuskan kembali. Dengan merubah pikiran dan perasaanya, klien diharapkan dapat merubah tingkah lakunya dari negative menjadi positif.¹⁴ Terapi ini didasarkan pada teori bahwa efek keadaan emosi, perasaan dan tindakan seseorang, sebagian besar ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut membentuk dunianya, jadi bagaimana seseorang berfikir, menentukan bagaimana perasaan dan reaksinya. Pikiran seseorang memberikan gambaran tentang rangkaian kejadian didalam kesadarannya. Terapis dengan pendekatan kognitif behavior mengajar klien agar berpikir lebih realistic dan sesuai sehingga dengan demikian akan menghilangkan atau mengurangi gejala yang berkelainan yang ada.¹⁵

Adapun teknik-teknik CBT yang digunakan adalah penguatan (*reinforcement*) merupakan bentuk dari manajemen behavioral dimana *reward* dan *punishment* untuk prilaku yang diinginkan dan prilaku yang tidak dapat dihindari terbentuk. Penguatan (*Reinforcement*) yang dapat diberikan setiap tujuan prilaku yang ingin dibentuk termanifestasi. Setelah hal itu terjadi, konseli bisa mendapatkan reward dan punishment. *Reward* akan diberikan jika prilaku yang diinginkan tercapai dan *punishment* diberikan jika prilaku yang tidak diinginkan muncul.

¹⁴A. Kasandra Oemarjodi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*(Jakarta : Kreative Media, 2003), hal. 6-9.

¹⁵ Singgih D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*(Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia 2000), hal. 227.

therapy (CBT), tujuan CBT, tahapan konseling CBT, teknik-teknik CBT, pengertian *slow learner*, ciri-ciri *slow learner*, karakteristik *Slow Learner*, faktor-faktor penyebab *slow learner*, dampak dari *slow learner*, penyelesaian *slow learner*.

BAB III PENYAJIAN DATA: yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA: menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan *card atensi* dalam meningkatkan belajar apada anak *slow learner* dan analisis akhir bimbingan konseling Islam dengan terapi *card atensi* dalam meningkatkan belajar pada anak *slow learner*.

BAB V PENUTUP: yang berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran.